

**Korelasi Antara Hadis Kecintaan Rasulullah SAW Terhadap Tanah Kelahirannya dengan Tradisi Mudik****Habib Hubwallah^{1*}, Zikri Darussamin², Usman³**¹Ilmu Hadis/ Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau²Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau³Fakultas Ushuluddin, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau*Email: 12030411524@uin-suska.ac.id**Abstrak**

Penelitian ini membahas tentang bagaimana mengkorelasikan hadis tentang kecintaan Rasulullah SAW terhadap tanah kelahirannya dengan tradisi mudik yang ada di Indonesia. Dalam sebuah hadis, Nabi Muhammad SAW. pernah mengungkapkan rasa kecintaannya yang begitu mendalam terhadap tanah kelahirannya, yaitu kota Makkah. Dengan demikian, antara pulang lebaran dengan hadis tersebut secara zhahir tampak mirip, karena sama-sama merupakan bentuk ungkapan kecintaan seseorang terhadap tanah kelahirannya. Apakah hadis tersebut dapat dikorelasikan ke dalam tradisi pulang lebaran? Adapun rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini yaitu status dan pemahaman hadis tentang kecintaan Nabi Muhammad SAW. terhadap tanah kelahirannya dan korelasi hadis tersebut dengan tradisi pulang lebaran atau mudik. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (Library Research) dengan metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif. Penulis menggunakan pendekatan deskriptif untuk mengkontekstualisasikan hadis tersebut dan dikorelasikan dengan tradisi pulang lebaran. Penelitian ini menyimpulkan: Pertama, hadis riwayat Ibnu Hibban nomor 275 berstatus shahih li ghairihi. Hadis ini menjelaskan kecintaan Rasulullah SAW. terhadap kota Makkah sebagai tempat kelahiran beliau. Kedua, Antara hadis tentang kecintaan Nabi Muhammad SAW. terhadap tanah kelahirannya memiliki korelasi dengan tradisi pulang lebaran, yaitu mengajarkan rasa kecintaan yang begitu mendalam terhadap tanah kelahirannya, semangat pengorbanan dan rela meninggalkan tanah kelahiran untuk kehidupan yang lebih baik, serta menghargai dan memuliakan tanah tempat kelahirannya.

Kata kunci—Korelasi, Hadis, Tradisi Mudik**Abstract**

This research discusses how to correlate the hadith about the love of Prophet Muhammad (SAW) for his homeland with the tradition of "mudik" in Indonesia. In a hadith, Prophet Muhammad (SAW) expressed deep love for his birthplace, the city of Mecca. Thus, the tradition of returning home for Eid al-Fitr seems similar on the surface, as both are expressions of love for one's homeland. Can this hadith be correlated with the tradition of returning home for Eid al-Fitr? The research problem formulated in this study is the status and understanding of the hadith about Prophet Muhammad's (SAW) love for his homeland and its correlation with the tradition of returning home for Eid al-Fitr or "mudik". This is a literature review using

qualitative research methods. The author employs a descriptive approach to contextualize the hadith and correlate it with the tradition of returning home for Eid al-Fitr. The study concludes: Firstly, the hadith narrated by Ibn Hibban, number 275, is classified as sahih li ghairihi (authentic due to supporting evidence). This hadith describes Prophet Muhammad's (SAW) love for Mecca as his birthplace. Secondly, the hadith about Prophet Muhammad's (SAW) love for his homeland correlates with the tradition of returning home for Eid al-Fitr, teaching deep love for one's homeland, the spirit of sacrifice and willingness to leave one's birthplace for a better life, as well as respecting and honoring the land of one's birth.

Keywords—Correlation, Hadith, Mudik Tradition

Pendahuluan

Hari raya Idul Fitri merupakan hari raya besar bagi umat Islam. Perayaan tersebut dilaksanakan usai umat Islam menunaikan ibadah puasa di bulan Ramadhan selama satu bulan penuh. Perayaan Idul Fitri atau lazim dikenal dengan sebutan lebaran biasanya dirayakan dengan berkumpul bersama keluarga dan sanak saudara lainnya. Bagi orang yang tinggal di perkotaan, yang mayoritas dari mereka merupakan perantau, momen lebaran yang dinanti-nantikan adalah mudik. Mudik merupakan fenomena yang menjadi tren sejak berkembangnya kota-kota besar di Indonesia, kota-kota yang tumbuh selaku menjadi simpul sebagai sumber penghidupan dan tempat tinggal bagi para pendatang dari berbagai wilayah. Mudik menjadi sebuah tradisi dimana seseorang melakukan perjalanan pulang ke kampung halamannya untuk merayakan hari raya Idul Fitri.

Mudik yang termasuk dalam perayaan lebaran tidak disusun secara sistematis oleh negara maupun lembaga tertentu. Namun, secara serempak dan akumulatif, masyarakat secara bersama-sama merayakan hari raya. Menjelang lebaran, jalan-jalan akan ramai oleh kendaraan dengan tingkat volume yang naik tajam dibandingkan dengan hari-hari biasanya. Mudik menjadi peristiwa budaya yang dilakukan secara berulang-ulang dan bukan ciptaan atau rekayasa negara. Negara diibaratkan sebagai rumah, sementara budaya dan tradisi diibaratkan sebagai barang-barang yang ada di dalamnya, sudah tentu seseorang akan menyayangi rumahnya sendiri beserta isinya. Demikian juga dengan budaya, betapa berharganya budaya lokal yang dimiliki karena

mencintai tradisi dan budaya adalah anugerah yang diberikan oleh Allah Swt. kepada setiap manusia.

Tempat tinggal merupakan keperluan alamiah (*thabi'i*). Seluruh manusia, bahkan juga binatang, meniscayakan kebutuhan yang satu ini. Tapi mencintainya adalah bagian dari mencintai kebutuhan primer manusiawi yang memang sangat dijunjung tinggi syariat. Rasulullah SAW. sendiri pernah mengungkapkan rasa cintanya kepada tanah kelahiran beliau, yaitu kota Makkah (Khoiron, n.d.). Hal ini bisa kita lihat dalam penuturan Ibnu Abbas RA. yang diriwayatkan dari Ibnu Hibban:

عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا أَطْيَبَ مِنْ بَلَدٍ وَأَحَبَّ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ"

Artinya: "Dari Ibnu Abbas RA ia berkata, Rasulullah SAW bersabda, 'Alangkah baiknya engkau (Makkah) sebagai sebuah negeri, dan engkau merupakan negeri yang paling aku cintai. Seandainya kaumku tidak mengusirku dari engkau, niscaya aku tidak tinggal di negeri selainmu.'" (HR Ibnu Hibban)

Ucapan itu dilontarkan Nabi Muhammad saat keluar dari Makkah seraya berlinangan air mata. Rasulullah sangat terpaksa meninggalkan negeri tempat tumpah darahnya. Dari penjelasan tersebut, maka hadis yang menjelaskan tentang kecintaan Nabi Muhammad SAW. terhadap tanah kelahirannya tersebut sekilas tampak mirip dengan tradisi pulang lebaran atau mudik yang berlaku di Indonesia. Yang menjadi pertanyaannya adalah apakah hadis tersebut dapat dikorelasikan dengan tradisi pulang lebaran yang ada di Indonesia? Jika dapat dikorelasikan, apa sajakah korelasi dari hadis tersebut dengan tradisi pulang lebaran atau mudik di Indonesia? Sebab jika melihat kepada teks *zhahir* hadis tersebut jelaslah bahwa Rasulullah SAW. mencintai tanah kelahirannya, yaitu kota Makkah. Sedangkan pulang lebaran juga merupakan salah satu bukti ungkapan akan cintanya seseorang terhadap tempat kelahirannya. Tulisan ini dibuat untuk mengetahui bagaimana korelasi antara hadis tersebut dengan tradisi mudik.

Pembahasan

Hadis-Hadis Tentang Kecintaan Rasulullah SAW Terhadap Tanah Kelahirannya

Hadis-hadis yang membahas tentang kecintaan Rasulullah terhadap tanah kelahirannya dapat dibagi menjadi dua, yaitu hadis-hadis yang berkaitan dengan kecintaan Rasulullah SAW. terhadap kota Makkah dan hadis-hadis yang berkaitan dengan kecintaan Rasulullah SAW. terhadap kota Madinah. Hadis-hadis tentang kecintaan Rasulullah SAW. terhadap kota Makkah yang dimaksud adalah bahwasanya Makkah merupakan tempat kelahiran Rasulullah SAW. serta tanah yang didalamnya terdapat Ka'bah yang dimuliakan oleh Allah SWT., sedangkan hadis-hadis tentang kecintaan Rasulullah SAW. terhadap kota Madinah yang dimaksud adalah bahwasanya Madinah merupakan tempat lahirnya *daulah islamiyah* dalam rangka pengembangan dakwah ajaran agama Islam.

Sejauh yang penulis teliti, terdapat dua hadis yang berkaitan dengan kecintaan Rasulullah SAW. terhadap kota Makkah, yaitu sebagai berikut:

1. Hadis Riwayat Imam At-Tirmidzi, *Kitab Al-Manaqib*, bab *Fi Fadhli Makkah*: Muhammad bin Isa At-Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, vol. Juz. 5 (Mesir: Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa Al-Bab Al-Halabi, 1975), 722.

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ: حَدَّثَنَا اللَّيْثُ، عَنْ عُقَيْلٍ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ حَمْرَاءَ، قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَاقِفًا عَلَى الْحِزْوَةِ فَقَالَ: «وَاللَّهِ إِنَّكَ لَحَيْرُ أَرْضِ اللَّهِ، وَأَحَبُّ أَرْضِ اللَّهِ إِلَى اللَّهِ، وَلَوْلَا أَنِّي أُحْرِجُكَ مِنْكَ مَا حَرَجْتُكَ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ» وَقَدْ رَوَاهُ يُونُسُ، عَنْ الزُّهْرِيِّ، نَحْوَهُ وَرَوَاهُ مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «وَحَدِيثُ الزُّهْرِيِّ، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَدِيٍّ بْنِ حَمْرَاءَ عِنْدِي أَصْحَحُ (رواه الترمذي)

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Al-Laits dari 'Uqail dari Az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abdullah bin 'Adi bin Hamra' Az-Zuhri dia berkata: Saya melihat Rasulullah

Saw. berdiri di Hazwarah (daerah Makkah) sambil bersabda: “Demi Allah, sesungguhnya kamu (kota Makkah) adalah sebaik-baik tanah Allah, dan tanah yang paling dicintai oleh Allah, seandainya aku tidak diusir dari tempatmu, niscaya saya tidak akan keluar (darimu).” Abu Isa berkata: “Hadis ini adalah hadis hasan gharib shahih, dan telah diriwayatkan pula oleh Yunus dari Az-Zuhri seperti di atas, dan diriwayatkan pula oleh Muhammad bin ‘Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah dari Nabi Saw., dan menurutku, hadis Az-Zuhri dari Abu Salamah dari Abdullah bin ‘Adi bin Hamra’ ini lebih shahih.” (HR. At-Tirmidzi)

2. Hadis Riwayat Imam Ibnu Hibban, bab *Dzakara Al-Bayan bianna Makkah Kanat Ahabbu Al-Ardhi Ila Rasulillah Shallallahu ‘alaihi wa Sallam.*^{Abu Hatim Muhammad bin Hibban, Shahih Ibnu Hibban: At-Taqsim Wa Al-Anwa’, vol. Juz. 1 (Beirut: Dar Ibnu Hazm, 2012), 268.}

أَخْبَرَنَا الْحَسَنُ بْنُ سُوَيْبَانَ الشَّيْبَانِيُّ، حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ الْحُسَيْنِ الْجَحْدَرِيُّ، حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ، حَدَّثَنَا ابْنُ خُنَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، وَأَبِي الطُّفَيْلِ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدَةٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ (رواه ابن حبان)

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani, telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Al-Husain Al-Jahdari telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Ibnu Khutsaim, dari Sa’id bin Jubair dari Abu Ath-Thufail, dari Ibnu Abbas Ra., ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda kepada kota Makkah, “Alangkah bagusnya dirimu wahai Makkah dan alangkah cintanya diriku terhadap dirimu (Makkah), seandainya kaumku tidak mengeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan bertempat tinggal melainkan selain di tanahmu.” (HR. Ibnu Hibban)

Selain itu, terdapat dua hadis yang berkaitan dengan kecintaan Rasulullah SAW. terhadap kota Madinah sebagai tempat kelahiran *daulah islamiyah*, yaitu sebagai berikut:

1. Hadis Riwayat Imam Al-Bukhari, *Kitab Fadha'il Al-Madinah*, bab *Haddatsana Abdullah bin Muhammad*.^{Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, Shahih Al-Bukhari, vol. Juz 3 (Beirut: Dar Thuq An-Najah, 2001), 23.}

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ : حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ جَعْفَرٍ، عَنْ مُحَمَّدٍ، عَنْ أَنَسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ: أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا قَدِمَ مِنْ سَفَرٍ، فَتَنظَرَ إِلَى جُدْرَاتِ الْمَدِينَةِ، أَوْضَعَ رَاحِلَتَهُ، وَإِنْ كَانَ عَلَى دَابَّةٍ حَرَّكَهَا، مِنْ حَبِّهَا.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Qutaibah telah menceritakan kepada kami Isma'il bin Ja'far dari Humaid dari Anas Ra., berkata: Bahwa Nabi Saw. apabila pulang dari bepergian dan melihat dataran tinggi kota Madinah, beliau mempercepat jalan unta beliau dan bila menunggangi hewan lain, beliau memacunya karena kecintaannya (kepada Madinah)."
(HR. Al-Bukhari)

2. Hadis Riwayat Imam Al-Bukhari, *Kitab Ad-Da'awat*, bab *Ad-Du'a biraf'I Al-Waba' wa Al-Waj'i*.^{Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, vol. Juz 8, 80.}

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ: حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ، عَنْ أَبِيهِ، عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اللَّهُمَّ حَبِّبْ إِلَيْنَا الْمَدِينَةَ كَمَا حَبَّبْتَ إِلَيْنَا مَكَّةَ أَوْ أَشَدَّ، وَانْقُلْ حُمَاهَا إِلَى الْجُحْفَةِ، اللَّهُمَّ بَارِكْ لَنَا فِي مَدِينَتِنَا وَصَاعِنَا.

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Sufyan dari Hisyam bin 'Urwah dari Ayahnya dari Aisyah Ra. dia berkata: Nabi Saw. bersabda, "Ya Allah, berilah kecintaan kami terhadap Madinah sebagaimana kecintaan kami terhadap Makkah atau lebih cinta lagi, dan pindahkanlah demamnya ke daerah

Juhfah. Ya Allah, berkahilah kami pada mud dan sha' kami." (HR. Al-Bukhari)

Dari keempat hadis tersebut, penulis memilih hadis riwayat Ibnu Hibban sebagai hadis yang akan penulis takhrij karena hadis tersebut diriwayatkan dalam kitab *Shahih Ibnu Hibban* yang mana kitab tersebut bukan termasuk ke dalam *kutub al-sittah* (kitab hadis yang enam) maupun *kutub al-tis'ah* (kitab hadis yang Sembilan), sehingga penulis merasa perlu untuk meneliti sanad dan matan dari hadis riwayat Ibnu Hibban tersebut.

A. Takhrij Hadis Tentang Kecintaan Rasulullah SAW Terhadap Tanah Kelahirannya

Penulis melacak keberadaan hadis riwayat Ibnu Hibban tentang cinta tanah kelahiran dengan menggunakan kitab *Al-Fathu Al-Kabir fi Dhammi Az-Ziyadah Ila Al-Jami' Ash-Shaghir* karya Jalaluddin As-Suyuthi. Hasil pencarian hadis tersebut di dalam kitab tersebut diinformasikan sebagai berikut:

(10482) (((ج))) ما أطيبتك من بلدٍ وأحبك إلى ولولا أن قومي أخرجوني منك ما سكنت غيرك قاله لمكة)) (ت

حب ك) عن ابن عباس

Dari hasil pencarian tersebut, diinformasikan bahwa hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam At-Tirmidzi, Imam Ibnu Hibban, dan Imam Al-Hakim. Selanjutnya, penulis tampilkan lafadz hadis lengkap dengan sanad, matan, dan terjemahannya dalam tabel di bawah ini:

NO	HADIS	TERJEMAHAN	KET
1	<p>حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُوسَى الْبَصْرِيُّ قَالَ:</p> <p>حَدَّثَنَا الْفُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ</p> <p>بْنِ عَثْمَانَ بْنِ حُثَيْمٍ قَالَ: حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ</p> <p>جُبَيْرٍ، وَأَبُو الطُّغَيْلِ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ:</p> <p>قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَّةَ:</p>	<p>Artinya: Telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Musa Al-Bashri, telah menceritakan kepada kami Al-Fudhail bin Sulaiman dari Abdullah bin Utsman bin</p>	<p>HR. At-Tirmidzi, Juz 5, Nomor Hadis 3926</p> <p>Khutsaim, ia berkata: Telah menceritakan kepada kami</p>

<p>«مَا أَطَيْبَكَ مِنْ بَلَدٍ، وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ»: «هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ مِنْ هَذَا الْوَجْهِ (رواه الترمذي)</p>	<p><i>Sa'id bin Jubair dan Abu Ath-Thufail, dari Ibnu Abbas, ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda kepada kota Makkah, "Alangkah bagusnya dirimu wahai Makkah dan alangkah cintanya diriku terhadap dirimu (Makkah), seandainya kaumku tidak mengeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan bertempat tinggal melainkan selain di tanahmu." Hadis ini derajatnya hasan shahih gharib melalui jalur ini.</i></p>
<p>2 أخبرنا الحسن بن سفيان الشيباني، حدثنا فضيل بن الحسن الجحدري، حدثنا فضيل بن سليمان، حدثنا ابن خثيم، عن سعيد بن جبارة، وأبي الطفيل، عن ابن عباس رضي الله عنهما قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: "مَا أَطَيْبَكَ مِنْ بَلَدَةٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ" (رواه ابن حبان)</p>	<p><i>Artinya: Telah mengabarkan kepada kami Al-Hasan bin Sufyan Asy-Syaibani, telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Al-Husain Al-Jahdari telah menceritakan kepada kami Fudhail bin Sulaiman, telah menceritakan kepada kami Ibnu Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair dan Abu Ath-Thufail, dari Ibnu Abbas Ra., ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda kepada kota Makkah, "Alangkah bagusnya dirimu wahai Makkah dan alangkah cintanya diriku</i></p> <p>HR. Ibnu Hibban, Juz 1, Nomor Hadis 275</p>

	<p>terhadap dirimu (Makkah), seandainya kaumku tidak mengeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan bertempat tinggal melainkan selain di tanahmu.”</p>
<p>3 أَخْبَرَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ عَلِيِّ الشَّيْبَانِيُّ بِالْكُوفَةِ، ثنا أَحْمَدُ بْنُ حَازِمٍ بْنِ أَبِي عَزْرَةَ، ثنا أَبُو نُعَيْمٍ، ثنا زُهَيْرٌ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَثْمَانَ بْنِ حُنَيْمٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِمَكَّةَ: «مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدَةٍ وَأَحَبَّكَ إِلَيَّ، وَلَوْلَا أَنَّ قَوْمَكَ أَخْرَجُونِي مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ» هَذَا حَدِيثٌ صَحِيحٌ الْإِسْنَادِ، وَلَمْ يُجَرِّجَاهُ (رواه الحاكم)</p>	<p>Artinya: Telah mengabarkan HR. Al- kepada kami Abu Ja'far Hakim, Muhammad bin Ali Asy- Juz 1, Syaibani di Kufah, telah Nomor menceritakan kepada kami Hadis Ahmad bin Hazim bin Abi 1787 Ghazarah, telah menceritakan kepada kami Abu Nu'aim, telah menceritakan kepada kami Zuhair, dari Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas Ra., ia berkata: Rasulullah Saw. bersabda kepada kota Makkah, “Alangkah bagusnyanya dirimu wahai Makkah dan alangkah cintanya diriku terhadap dirimu (Makkah), seandainya kaumku tidak mengeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan bertempat tinggal melainkan selain di tanahmu.”Hadis ini sanadnya shahih dan keduanya</p>

(Bukhari dan Muslim) tidak meriwayatkan hadis ini dalam kitab shahihnya.

Sumber: Data diolah Penulis, 2024

Kemudian penulis meneliti hadis riwayat Ibnu Hibban dari segi kualitasnya. Di bawah ini penulis cantumkan tabel mengenai kualitas para perawi yang terdapat di dalam hadis tersebut.

NO	PERAWI	WAFAT	PENILAIAN
1	Abdullah bin Abbas	68 H	Sahabat
2	Abu Thufail Amir bin Watsilah	100 H	Sahabat
3	Sa'id bin Jubair	95 H	Ath-Thabari: Tsiqah, seorang Imam yang hadisnya dapat dijadikan sebagai hujjah bagikaum muslimin
4	Abdullah bin Utsman bin Khutsaim	132 H	-Al-'Ijli: Tsiqah -Abu Hatim: Haditsnya layak (diriwayatkan) -Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam kitab <i>Ats-Tsiqat</i>
5	Fudhail bin Sulaiman	180 H	-Yahya bin Ma'in: Tidak Tsiqah -Ali bin Al-Madini: Hadisnya <i>layyin</i> -An-Nasa'i: Hadisnya tidak kuat -Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam kitab <i>Ats-Tsiqat</i>

6	Fudhail bin Al-Husain	237 H	-Ali bin Al-Madini: Tsiqah -Ibnu Hibban menyebutkannya di dalam kitab <i>Ats-Tsiqat</i> -Ibnu Hajar: Tsiqah hafiz
7	Al-Hasan bin Sufyan	303 H	-Adz-Dzahabi: Sanadnya tsiqah -Ibnu Abi Hatim Ar-Razi: <i>Shaduq</i> -Abu Al-Walid Al-Fardhi: Faqih
8	Muhammad bin Hibban bin Ahmad bin Hibban (Ibnu Hibban)	354 H	-Abu Bakar Al-Khatib: Tsiqah

Sumber: Kitab *Tahzibul Kamal fi Asma' Ar-Rijal* karya Imam Al-Mizzi, data diolah oleh Penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa para perawi yang terdapat di dalam hadis riwayat Ibnu Hibban adalah tsiqah, kecuali seorang perawi yang bernama Fudhail bin Sulaiman yang dinilai tidak tsiqah oleh kebanyakan para ulama. Namun, Ibnu Hibban justru menilainya tsiqah karena nama beliau terdapat di dalam kitab *Ats-Tsiqat*. *Sighat tahammul wal 'ada'* yang digunakan di dalam hadis tersebut adalah dengan menggunakan lafadz *haddatsana*, *akhbarana*, *'an*, dan *qala*. Dengan demikian, sanad yang terdapat di dalam hadis tersebut adalah bersambung (*muttashil*) dan tidak ada para perawi yang dinilai mudallis oleh para ulama kritikus hadis. Hadis tersebut merupakan hadis marfu' karena bersumber dari perkataan Rasulullah Saw. Jika dilihat dari kriteria keshahihan suatu hadis, maka hadis tersebut memiliki permasalahan pada kedhabitannya, yaitu perawi yang bernama Fudhail bin Sulaiman yang dinilai tidak tsiqah. Maka, hadis riwayat Ibnu Hibban dinilai hasan. Tetapi, karena hadis tersebut diriwayatkan dari jalur lain, yaitu At-Tirmidzi dan Al-Hakim, maka derajat hadis ini naik menjadi *shahih li ghairihi*.

Pemahaman Hadis Tentang Kecintaan Rasulullah SAW Terhadap Tanah Kelahirannya

Hadis riwayat Ibnu Hibban menceritakan ungkapan kecintaan Rasulullah Saw. terhadap negeri kelahirannya, Makkah, ketika beliau hendak berangkat hijrah menuju kota Madinah. Beliau berhenti di suatu daerah bernama Al-Jazwarah, kemudian beliau berkata kepada kota Makkah, “*Alangkah bagusnya dirimu wahai Makkah dan alangkah cintanya diriku terhadap dirimu (Makkah), seandainya kaumku tidak mengeluarkan darimu, niscaya aku tidak akan bertempat tinggal melainkan selain di tanahmu.*”

Secara tekstual, dapat dilihat bahwa hadis tersebut secara gamblang menunjukkan betapa cintanya Rasulullah Saw. terhadap kota Makkah sebagai tempat beliau dilahirkan. Ini menunjukkan bahwa pada dasarnya, manusia memiliki rasa cinta terhadap tempat dimana ia dilahirkan, termasuk Rasulullah Saw. yang merupakan seorang nabi dan rasul utusan Allah Swt. Imam Al-Mubarakfuri menjelaskan hadis ini di dalam kitab *Tuhfah Al-Ahwadzi Syarah Sunan At-Tirmidzi* bahwa lafadz مَا أَطْيَبَكَ مِنْ بَلَدٍ merupakan bentuk sighat *ta'ajjub* atau bentuk ungkapan kekaguman Rasulullah Saw. terhadap kota Makkah. Begitu juga dengan lafadz وَأَحَبَّكَ yang juga menunjukkan makna yang sama. Muhammad bin Abdurrahman Al-Mubarakfuri, *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan At-Tirmidzi*, vol. Juz. 10 (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, t.t.), 295. Dengan demikian, Rasulullah Saw. mengungkapkan rasa cinta yang amat mendalam terhadap kota Makkah dibandingkan dengan kota-kota lainnya, bahkan beliau juga mengungkapkan bahwa Makkah adalah sebaik-baik negeri yang ditempati dibandingkan negeri-negeri lainnya. Imam Al-Mubarakfuri juga menjelaskan bahwa redaksi matan hadis مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ menjadi dalil bagi para jumhur ulama bahwa kota Makkah merupakan negeri yang paling utama dibandingkan dengan Madinah. Berbeda halnya dengan Imam Malik yang berpendapat sebaliknya. (Muhammad bin Abdurrahman Al-Mubarakfuri, n.d.)

Dari hadis tersebut, setidaknya ada tiga aspek yang berkaitan dengan hadis tentang cinta tanah kelahiran. Ketiga aspek tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Makkah Simbol Kedamaian dan Kemajuan

Rasulullah Saw. memberikan pujian kepada kota Makkah, sebagaimana ungkapan yang terdapat di dalam hadis tersebut, yaitu مَا أَطْيَبَ مِنْ بَلَدَةٍ (Alangkah bagusnya negeri ini). Ungkapan ini merupakan *shighat ta'ajjub* yang bermakna ungkapan atau kekaguma terhadap sesuatu, sebagaimana yang dijelaskan oleh Imam Al-Mubarakfuri. Lafadz أَطْيَبَ merupakan *isim tafdhil* dari kata طَيَّبَ yang berarti lebih baik atau lebih bagus. Sedangkan kata بَلَدَةٍ merujuk pada kota Makkah. Menurut hemat penulis, ungkapan tersebut mengandung makna bahwa Rasulullah Saw. menggelari kota Makkah sebagai negeri terbaik dibandingkan negeri-negeri lainnya.

Kota Makkah telah berdiri sejak zaman Nabi Ismail As. Kota tersebut mulai menunjukkan tanda-tanda keramaiannya dan menjelma menjadi salah satu kota besar di dunia beberapa abad kemudian ketika kota itu dipimpin oleh kabilah Quraisy. Kabilah Quraisy terus melakukan pembangunan di kota tersebut hingga mencapai puncak keemasannya pada masa pemerintahan kakek Rasulullah Saw., yaitu Abdul Muthalib. Beliau merupakan cucu dari Qushay bin Kilab. Padahal, sebelum kota Makkah berdiri, wilayah tersebut merupakan kawasan lembah tandus nan gersang yang tidak pernah didiami oleh seorangpun. Ali Husni Al-Kharbutli, Sejarah Ka'bah, Terj. Fuad Ibnu Rusyd (Jakarta: TUROS, 2013), 107.

Wilayah tersebut dihuni pertama kali oleh Siti Hajar bersama anaknya, Nabi Ismail As. Setelah peristiwa kemunculan mata air zam-zam disebabkan hentakan kaki Nabi Ismail As., wilayah lembah tandus tersebut mulai ramai oleh orang-orang dari keluarga Kabilah Jurhum. Nabi Ismail As. tumbuh dan berkembang bersama keluarga Jurhum serta mempelajari Bahasa Arab dari mereka. Beberapa tahun kemudian, setelah Nabi Ismail As. dewasa, Nabi Ibrahim As, datang dari negeri Palestina untuk menjenguk putranya. Kemudian, Nabi Ibrahim As. mengajak putranya tersebut untuk membangun Ka'bah atas perintah Allah Swt. Setelah selesai, Ka'bah pun berdiri megah di kota Makkah, sehingga Makkah menjadi semakin ramai dikunjungi. Bahkan, berbagai kabilah

saling berganti menguasai Ka'bah dan kota Makkah, mulai dari Kabilah Jurhum hingga Kabilah Quraisy. ^{Ali Husni Al-Kharbuthli, 107-108.}

Setelah Kabilah Quraisy mengizinkan orang-orang Arab tinggal di sekitar Ka'bah, Makkah menjadi semakin padat. Selain suku Quraisy yang menempati tersebut, ada juga warga asing yang tinggal bermukim di kota tersebut, seperti kaum Yahudi, Nasrani, orang-orang Suriah, Mesir, Ethiopia, Romawi, dan Persia. Mayoritas dari mereka beprofesi sebagai karyawan pengrajin. Mereka memilih kota Makkah sebagai tempat tinggal karena wilayah asal mereka kala itu sedang dijajah. Selain itu, kota Makkah menjadi tempat ternyaman dalam mencari suaka perlindungan. Kedatangan mereka pun disambut dengan hangat oleh para pemimpin Makkah. ^{Ali Husni Al-Kharbuthli, 109.}

Di masa kepemimpinan Abdul Muthalib, kota Makkah telah menjadi pusat kedamaian dan kemerdekaan bagi setiap manusia. Penduduknya didorong untuk terus melakukan banyak hal dengan tujuan menarik orang-orang dari berbagai penjuru untuk datang berkunjung ke Makkah, baik dalam rangka melakukan ibadah haji, berdagang, atau sekedar piknik. Semua hal tersebut mendatangkan manfaat materi yang bermacam-macam bagi penduduk Makkah. ^{Ali Husni Al-Kharbuthli, 114.}

Seorang sejarawan orientalis, Wellhausen, berpendapat bahwa salah satu faktor yang menyebabkan kota Makkah menjadi kota yang maju bukan disebabkan keberadaan Ka'bah atau letak geografisnya, Namun, kota tersebut maju karena kepiawaian para pemimpin Quraisy dalam mengelola kota Makkah. Oleh karena kepiawaian mereka, kaum Quraisy menjadi lebih maju dibandingkan suku-suku Arab lainnya, bahkan lebih maju dibandingkan dengan penduduk Yatsrib (Madinah). Hal ini karena penduduk Makkah hidup di era industri perdagangan, sementara penduduk Madinah masih berkuat pada bidang pertanian. Pada saat itu, Makkah sudah mengenai berbagai macam layanan administrasi, pemeliharaan fasilitas umum, serta manajemen kepemilikan properti. ^{Ali Husni Al-Kharbuthli, 114-115.}

2. Makkah Tempat Kelahiran Rasulullah Saw.

Bakkah berasal dari kata بَكَّتْ yang berarti Makkah. Menurut Mujahid, dijadikannya kata *bakkah* menjadi Makkah sama seperti kalimat سَبَدَ رَأْسَهُ yang berarti mencukur kepalanya, menjadi سَمَدَهُ atau seperti kalimat وَضَرَبَهُ لِأَرْبٍ menjadi لَأَرْبٍ dimana pada perubahan tersebut, huruf *ba* diganti menjadi *mim*. Allah Swt. berfirman:

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي بِبَكَّةَ مُبْرَكًا وَهُدًى لِلْعَالَمِينَ

Artinya: Sesungguhnya rumah (ibadah) pertama yang dibangun untuk manusia adalah (Baitullah) yang (berada) di Bakkah (Makkah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi seluruh alam. (Q.S. Ali Imran: 96)

Ada yang mengatakan bahwa maksud dari ayat tersebut adalah di jantung kota Makkah. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah nama masjid. Ada juga yang mengatakan bahwa itu adalah الْبَيْتُ (rumah Allah). Dikatakan juga bahwa yang dimaksud rumah disana adalah tempat untuk berthawaf. Dinamakan Makkah dengan Bakkah karena diambil dari akar katanya, yaitu التَّبَاكُ yang berarti berdesakan, karena di tempat itu orang-orang selalu berdesakan untuk melakukan thawaf. Ada juga yang mengatakan bahwa dinamakannya Makkah dengan Bakkah karena di tempat itu menjadikan pundak para penguasa tiran menjadi lelah atas perbuatan zalimnya. Ar-Raghib Al-Asfahani, Kamus Al-Qur'an, Terj. Ahmad Zaini Dahlan, Jilid. 1 (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2017), 231.

Rasulullah Saw, dilahirkan di tengah suatu kabilah besar, Bani Hasyim, di kota Makkah pada hari Senin, 9 Rabi'ul Awwal (dalam pendapat lain mengatakan pada tanggal 12 Rabi'ul Awwal) pada tahun tragedi pasukan bergajah atau 40 tahun pasca berakhirnya Kekaisaran Kisra Anusyirwan. Tanggal tersebut juga bertepatan dengan tanggal 20 atau 22 April 571 M sesuai dengan analisis seorang ulama besar, Muhammad Sulaiman Al-Manshurfuri dan

seorang astrolog (ahli ilmu falak), Mahmud Basya.^{Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri, Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul Yang Agung Muhammad Saw. Dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir, Terj. Hanif Yahya (Jakarta: Darul Haq, 2016), 64.} Nabi Muhammad lahir di Makkah, di rumah sepupunya, Aqil bin Abi Thalib. Adapun yang membantu kelahiran Nabi Muhammad adalah wanita yang bernama Asy-Syifa. Wanita itu berkata, “Ketika Aminah melahirkan Nabi Muhammad, akulah yang memegangnya.” Lalu, bayi itu diasuh oleh Ummu Aiman. Dia adalah wanita pertama yang mengurus Nabi Muhammad.^{Ali Husni Al-Kharbuthli, Sejarah Ka’bah, 107.}

Dalam hadis tentang cinta tanah kelahiran, Rasulullah Saw. mengekspresikan rasa cinta dan kasih sayangnya terhadap kota Makkah dengan mengatakan *وَأَحَبُّكَ إِلَيَّ* yang berarti “*Dan aku mencintaimu*”, maksudnya disini adalah mencintai kota Makkah. Kata *أَحَبُّ* merupakan *isim tafdhil* dari kata *حَبُّ* — *حُبُّ* yang berarti lebih mencintai. Ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. menggelari kota Makkah sebagai negeri yang paling beliau cintai dibandingkan negeri-negeri lainnya. Selain beliau memberikan pujian positif terhadap kota Makkah, beliau juga merasakan cinta yang amat mendalam terhadap kota Makkah. Hal ini menunjukkan bahwa Rasulullah Saw. memiliki ikatan emosional yang kuat terhadap kota Makkah. Sampai-sampai beliau tidak mampu membendung rasa kesedihannya ketika hendak meninggalkan kota Makkah menuju Madinah.

3. Meninggalkan Kota Makkah Untuk Membangun *Daulah Islamiyah* di Madinah

Dalam redaksi hadis tentang cinta tanah kelahiran, terdapat lafadz *وَلَوْلَا أَنَّنَّ* *فَقَوْمِي أَخْرَجُونِي مِنْكَ، مَا سَكَنْتُ غَيْرَكَ* yang berarti “*Seandainya kaumku tidak mengusirku dari tempatmu ini, aku tidak akan bertempat tinggal selain di tempatmu*”. Kata *لَوْلَا* terdiri dari dua kata, yaitu *لَوْ* dan *لَا*. Jika dianalisa, kata *لَوْلَا* merupakan huruf syarat (*harfu syarth*) yang berfungsi untuk menunjukkan sesuatu tersebut tidak terjadi karena faktor tertentu. Sehingga, dari rangkaian potongan redaksi hadis

tersebut dapat disimpulkan bahwa seandainya Rasulullah Saw. tidak diusir oleh kaum kafir Quraisy dari Makkah, maka beliau tetap memilih berada di Makkah. Namun, karena sebab mereka mengusir beliau dari negeri kelahirannya tersebut, maka Rasulullah Saw. pun pergi meninggalkan Makkah menuju Madinah.

Masa dakwah Rasulullah Saw. di Makkah merupakan masa-masa yang paling berat untuk dilalui. Kota yang berada di antara dua imperium raksasa terbesar saat itu, yaitu Kekaisaran Romawi dan Kekaisaran Persia, hidup tanpa adab, bergelimang maksiat, dan penduduknya memiliki watak yang keras. Banyak penduduk Makkah saat itu yang menolak kebenaran ajaran Rasulullah Saw. Tidak jarang beliau dicaci maki oleh penduduknya sendiri. Bahkan, beliau beserta para pengikutnya sempat diboikot oleh kaum kafir Quraisy selama tiga tahun lamanya. Mereka terpaksa menyingkir ke lembah yang terletak di pinggiran kota Makkah. Meskipun situasi saat itu sangat berat, Rasulullah Saw. mampu menjalaninya selama 13 tahun di Kota Makkah, sejak beliau diangkat menjadi seorang Rasul. Beliau baru meninggalkan kota Makkah pada saat Allah Swt. menurunkan perintah agar beliau melakukan perjalanan hijrah ke kota Madinah. (Redaksi Kesan, n.d.)

Selama 13 tahun hidup di Makkah, Rasulullah Saw. beserta para pengikutnya sering mengalami berbagai cobaan yang besar dan siksaan yang sangat pedih. Selain itu, hak kemerdekaan mereka dirampas. Mereka diusir dan harta benda mereka disita. Siksaan pedih berupa dera cambuk yang sangat meresahkan para sahabat dan kaum muslimin pada umumnya. Badan mereka dipanggang kabel sejenis serabut yang diikatkan pada tubuh karena tidak mau tunduk kepada selain Allah. Begitulah dahsyatnya tekanan yang dialami Rasulullah Saw. beserta para sahabatnya selama menyampaikan dakwah demi tersebarnya risalah tauhid di tengah-tengah kaum kafir Quraisy. Dengan sikap kaum Quraisy yang berkecamuk, Rasulullah beserta kaum muslimin hijrah untuk menyelamatkan diri serta menyelamatkan agama tauhid, risalah kebenarannya yang sedang berada dalam tanggung jawabnya dengan tujuan mencari tempat

yang kondusif serta menyusun kekuatan baru dengan tujuan meraih kemenangan yang tertunda.(Ahyuni, 2019)

Korelasi Hadis Kecintaan Rasulullah SAW Terhadap Tanah Kelahirannya dengan Tradisi Mudik

Mudik secara bahasa berasal dari kata *udik* yang memiliki makna “kampung”. Dengan demikian, setiap aktivitas seseorang yang memiliki tujuan untuk pulang ke kampung halaman dapat juga disebut sebagai mudik, jika mudik yang dimaksudkan adalah mudik secara bahasa, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya. Ada juga yang berpendapat bahwa mudik berasal dari kata *mulih dilik* yang dalam bahasa Jawa Ngoko dimaknai sebagai “pulang sebentar”. (Karimullah, 2021) Menurut Soebyakto dalam jurnalnya, disebutkan bahwa mudik merupakan suatu proses migrasi sirkuler, sebab mudik merupakan kegiatan yang bersifat temporer dan dilaksanakan dalam waktu yang singkat. (Soebyakto, 2011)

Tradisi mudik lebaran merupakan momen penting bagi seseorang yang berada di perantauan. Ketika para pemudik sudah berada di desa atau kampung halaman, mereka mengisi waktu dengan berbagai kegiatan atau kebiasaan yang berlaku di daerah asal pemudik. Para pemudik sering melakukan kegiatan takbiran, shalat idul fitri bersama keluarga besar, berkumpul dan sungkeman, bersilaturahmi dan mengunjungi sanak saudara, berbagi hadiah, ziarah kubur, *halal bi halal*, berzakat, berinfaq, bershadaqah, dan melakukan rekreasi bersama keluarga ke berbagai tempat, terutama tempat-tempat wisata (Japarudin, 2023).

Dalam hadis tentang kecintaan Nabi Muhammad SAW. terhadap tanah kelahirannya tersebut, Nabi mengungkapkan rasa kecintaannya terhadap tempat kelahirannya, yaitu kota Makkah. Hal tersebut terjadi ketika beliau bersama Abu Bakar hendak pergi berhijrah ke kota Madinah pada tahun ke-13 setelah kerasulan beliau. Nabi berdiri di suatu tempat yang bernama Hazwarah lalu berucap kepada negeri Makkah bahwasanya beliau begitu mencintai tanah tersebut dan memuji Makkah sebagai negeri terbaik dari berbagai negeri yang ada di dunia. Ketika beliau telah berada di Madinah selama beberapa waktu, Nabi Muhammad SAW. pun kembali ke kampung halamannya,

yaitu Makkah, bersama ribuan sahabatnya dalam suatu peristiwa yang bernama *Fathul Makkah* yang terjadi pada tahun 8 Hijriyah.

Bila hadis tersebut dikontekstualisasikan, maka dapat ditarik pemahaman bahwasanya terdapat korelasi antara kecintaan Nabi Muhammad SAW. terhadap tanah kelahirannya dengan tradisi pulang lebaran (mudik). Keduanya sama-sama merupakan bentuk ungkapan kecintaan seseorang terhadap negeri tempat dimana ia dilahirkan. Semangat kecintaan terhadap tanah kelahiran inilah yang mendorong seseorang untuk pulang ke tempat asalnya. Ibarat pepatah mengatakan, “Sejauh apapun engkau merantau, engkau akan kembali ke tempat asalmu.” Ini menunjukkan bahwa peristiwa *Fathul Makkah* dan pulang lebaran merupakan bentuk implementasi dari rasa kecintaan yang begitu mendalam terhadap tempat kelahirannya, terutama ketika telah lama ia berada di negeri rantau orang lain.

Kemudian, jika dilihat secara historis, hadis tentang kecintaan Nabi Muhammad SAW. dilatarbelakangi oleh kerinduan beliau terhadap kota Makkah ketika beliau hendak melakukan hijrah ke kota Madinah. Beliau terpaksa menyingkir dari Makkah untuk sementara waktu karena begitu banyak ujian dan cobaan yang dihadapi selama menyebarkan dakwah Islam di kota Makkah. Tantangan dan rintangan yang beliau hadapi beserta para sahabatnya di Makkah mendorong beliau rela berkorban untuk meninggalkan negeri kelahirannya menuju kota Madinah yang pada saat itu telah ada beberapa penduduknya yang telah memeluk Islam ketika mereka pulang dari Makkah dalam rangka perjanjian Baiat Aqabah I dan II. Demikian juga bagi seseorang yang rela meninggalkan kampung tempat ia dilahirkan untuk berbagai tujuan, seperti bekerja, belajar menuntut ilmu, dan lain sebagainya. Semua hal tersebut tentunya kembali kepada satu tujuan, yaitu untuk memperbaiki taraf kehidupan yang lebih baik. Dengan demikian, nilai rela berkorban dan rasa rindu pun menjadi titik persamaan terkait hadis kecintaan Nabi terhadap tanah kelahirannya dan tradisi pulang lebaran atau mudik.

Nabi Muhammad SAW. memuji dan memuliakan tempat kelahiran beliau, yaitu Makkah. Sebab, di kota tersebut banyak sekali kemuliaannya. Seperti adanya Ka’bah, tempat yang didoakan oleh Nabi Ibrahim As. sebagai tempat yang diberkahi, dan lain sebagainya. Apabila dikontekstualisasikan dengan pulang lebaran, maka hadis tersebut

juga mengajarkan kita akan memuliakan tempat dimana seseorang dilahirkan atau kampung halamannya tersebut. Hal tersebut mencontoh kepada Nabi Muhammad SAW. yang memuliakan tempat kelahirannya, dan beliau juga merupakan suri tauladan yang baik. Maka sudah sepantasnya kita mengikuti segala hal yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

Kesimpulan

Hadis riwayat Ibnu Hibban nomor 275 tentang cinta tanah kelahiran berstatus *hasan*, karena terdapat perawi bernama Fudhail bin Sulaiman yang memiliki hafalan agak lemah. Namun, karena ada hadis yang sama dari jalur sanad yang lain, maka hadis ini naik statusnya menjadi *shahih li ghairihi*. Hadis ini menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. sangat mencintai tanah kelahirannya, yaitu Makkah. Karena Makkah merupakan tempat kelahirannya dan disana terdapat Ka'bah yang dimuliakan oleh Allah SWT.

Antara hadis tentang kecintaan Nabi Muhammad SAW. terhadap tanah kelahirannya memiliki korelasi dengan tradisi pulang lebaran, yaitu mengajarkan rasa kecintaan yang begitu mendalam terhadap tanah kelahirannya, semangat pengorbanan dan rela meninggalkan tanah kelahiran untuk kehidupan yang lebih baik, serta menghargai dan memuliakan tanah tempat kelahirannya.

Referensi

- Ahyuni, A. (2019). Konteks Hijrah Nabi Muhammad Saw Dari Mekkah Ke Madinah Melalui Dakwah Individual Ke Penguatan Masyarakat. *Mamba'ul 'Ulum*, 15(2), 1–7. <https://doi.org/10.54090/mu.18>
- Ali Husni Al-Kharbuthli. (2013). *Sejarah Ka'bah*. TUROS.
- Ar-Raghib Al-Asfahani. (2017). *Kamus Al-Qur'an*. Pustaka Khazanah Fawa'id.
- Hibban, A. H. M. bin. (2012). *Shahih Ibnu Hibban: At-Taqsim wa Al-Anwa'*. Dar Ibnu Hazm.
- Japarudin, J. (2023). Fenomena dan Nilai-Nilai Tradisi Mudik Lebaran. *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan*, 17(3), 2034.

<https://doi.org/10.35931/aq.v17i3.2202>

Karimullah, S. S. (2021). Tinjauan Antropologi Hukum dan Budaya terhadap Mudik Lebaran Masyarakat Yogyakarta. *Sosial Budaya*, 18(1), 64.

<https://doi.org/10.24014/sb.v18i1.12725>

Khoiron, M. (n.d.). *Khutbah Jumat: Meneladani Kecintaan Rasulullah Terhadap Tanah Air*. <https://nu.or.id/khutbah/khutbah-jumat-meneladani-kecintaan-rasulullah-terhadap-tanah-air-8i0Dz>

Muhammad bin Abdurrahman Al-Mubarakfuri. (n.d.). *Tuhfatul Ahwadzi Syarh Sunan At-Tirmidzi*. Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah.

Muhammad bin Isa At-Tirmidzi. (1975). *Sunan At-Tirmidzi*. Syirkah Maktabah wa Mathba'ah Musthafa Al-Bab Al-Halabi.

Muhammad bin Ismail Al-Bukhari. (2001). *Shahih Al-Bukhari*. Dar Thuq An-Najah.

Redaksi Kesan. (n.d.). *Cinta Rasulullah pada Tanah Air*. <https://kesan.id/feed/cinta-rasulullah-pada-tanah-air-52>

Shafiyurrahman Al-Mubarakfuri. (2016). *Sirah Nabawiyah Perjalanan Hidup Rasul yang Agung Muhammad Saw. dari Kelahiran Hingga Detik-Detik Terakhir*. Darul Haq.

Soebyakto, B. B. (2011). MUDIK LEBARAN (Studi kualitatif). *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 9, 61–67.